



Pengaruh Penerapan Pola Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Biologi

Munawwarah Thalib^{1(*)}, Ismail², Muhammad Wiharto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, JL. A. P Pettarani Makassar

Received : 1 Juli 2022
Revised : 18 Okt 2022
Accepted : 19 Nov 2022

Abstract

This study aims to: (1) Find out the biology learning outcomes of class VIII MTsN Takalar students through flipped classroom learning patterns. (2) Knowing the independence of learning biology for students of class VIII MTsN Takalar through flipped classroom learning patterns. (3) Knowing the influence of the application of flipped classroom learning patterns on the learning outcomes of students of class VIII MTsN Takalar. (4) Knowing the influence of the application of flipped classroom learning patterns on the learning independence of class VII I MTsN Takalar students. This research is Quasi experimental. The population in this study was all students of class VIII, for the 2022/2023 school year at MTsN Takalar, totaling 103 students divided into four study groups, then sampling was carried out randomly and two study groups were selected, namely class VIII C with 27 people and class VIII B with 26 people. The results showed that: (1) The learning independence of students of class VIII MTsN Takalar through flipped classroom learning patterns is in the high category and the learning independence of students taught through conventional learning is in the sufficient category. (2) The learning outcomes of students of class VIII MTsN Takalar through the flipped classroom learning pattern are in the very high category and the learning outcomes of students who are taught using conventional learning are in the high category. (3) There is an influence on the application of flipped classroom learning patterns on the independence and learning outcomes of class VIII MTsN Takalar students.

Keywords: Flipped Classroom; Independence; Learning Outcomes

(*) Corresponding Author: munathalib31@gmail.com

How to Cite: Thalib, M., Ismail, I., & Wiharto, M. (2022). Pengaruh Penerapan Pola Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Biologi. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16 (2): 182-189.

PENDAHULUAN

Merespons perkembangan era masyarakat informasi dan komunikasi, sistem pendidikan juga bergerak mengikuti era revolusi 4.0 dengan menawarkan banyak kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi. Hal tersebut terbukti dengan pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran pendamping proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Metode pengajaran yang dilakukan dengan ceramah, mencatat, mengerjakan soal, atau dengan kata lain pembelajaran yang hanya dilakukan satu arah dapat membuat peserta didik kurang termotivasi untuk belajar, sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang kurang optimal. Sebagai contoh dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan materi, memberikan contoh soal dan memberikan tugas di rumah, sehingga peserta didik menjadi penerima pasif informasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran harusnya mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep pembelajaran secara optimal. Sehingga ketika guru hanya menggunakan satu metode untuk mengajar, itu akan membosankan, peserta didik tidak akan tertarik pada mata pelajaran, dan oleh karena itu peserta didik tidak akan belajar dengan baik (Hartati dkk, 2016).

Fenomena tersebut sejalan seperti yang digambarkan Sanaky, bahwa pengalaman yang kurang optimal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya lingkungan belajar peserta didik, sarana prasarana yang tersedia, dan peserta didik itu sendiri, serta keseluruhan interaksi pembelajaran. Pendapat tersebut memberikan informasi bahwa pendidikan bukanlah proses searah saja tetapi merupakan ruang diskusi antar guru dan peserta didik yang juga harus ditunjang oleh fasilitas lainnya (Sanaky, 2013). Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan



memanfaatkan ICT perlu dilakukan. Salah satunya dengan mengimplementasikan teknologi internet sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana atau peralatan yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Roestiyah, 2004). Kemajuan dibidang teknologi informasi ini melahirkan konsep baru dalam pembelajaran yang berbasis ICT atau yang lebih dikenal dengan *e-learning*.

E-learning adalah suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain. *E-learning* juga dapat didefinisikan sebagai upaya peserta didik dengan sumber belajarnya (basis data, pakar/guru, dan perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan. Selain itu, *E-learning* merupakan sistem pembelajaran elektronik yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengeksplorasi sekaligus juga dapat menjadi jembatan untuk melakukan pembelajaran kapan dan dimana saja. Pembelajaran dengan *e-learning* tidak terlepas dari penggunaan internet yang merupakan akses penting. Lebih lanjut Daryanto (2013), menjelaskan bahwa karena sifat internet yang dapat dihubungi setiap saat, artinya peserta didik dapat memanfaatkan program-program pendidikan yang disediakan di jaringan internet kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka tanpa diperlukan adanya tatap muka. Proses pembelajaran tanpa adanya tatap muka tersebut mempunyai salah satu kelemahan yaitu peserta didik akan kehilangan perasaan ikatan sosial antara peserta didik dengan teman sekelasnya maupun peserta didik dengan tenaga pendidik yang dapat membantu dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu adanya ide Ghanem (2011) yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) dikenal dengan istilah *blended learning*.

Blended learning adalah perpaduan sebuah metode pembelajaran kelas dengan pembelajaran berbasis teknologi modern, seperti pembelajaran *face to face* (tatap muka) dengan belajar secara *online* (melalui media internet). *Blended Learning* adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar yang menggabungkan, mengkombinasikan dan memadukan sistem pendidikan konvensional dengan sistem yang serba digital. *Blended learning* tidak hanya memberikan pengalaman lebih kepada peserta didik, tapi juga ada beberapa keuntungan lain yang dapat dipertimbangkan dalam penerapan model pembelajaran ini, seperti meningkatkan kemudahan peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran. *Blended learning* menjadi solusi yang paling tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran akan tetapi juga gaya si pembelajar (Safi'i dan Midini, 2019).

Salah satu bentuk pembelajaran *blended learning* adalah *flipped classroom*. *Flipped classroom* adalah sebuah pola pembelajaran di mana antara pemberian materi dan tugas itu dibalik (Indrajit, 2020). Lebih lanjut Bishop dan Verleger (2013) mengemukakan bahwa *flipped classroom* adalah pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang terdiri dari dua komponen yaitu pembelajaran langsung di luar kelas melalui video pembelajaran, dan pembelajaran dengan kelompok atau grup interaktif di dalam kelas. Dulu belajar di kelas, kerjakan tugas di rumah. Sekarang belajar di rumah, kerjakan tugas di kelas. Dulu belajar di kelas lalu diskusinya berkelompok di rumah. Sekarang belajarnya di rumah dan diskusi kelompoknya, *sharing* informasinya lewat presentasi di kelas.

Pembelajaran *flipped classroom* memiliki beberapa kelebihan. Menurut Berrett (2012) diantaranya adalah: 1) Peserta didik memiliki waktu untuk mempelajari materi pelajaran dirumah sebelum guru menyampaikannya di dalam kelas sehingga peserta didik lebih mandiri, 2) Peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman dengan kemampuannya menerima materi, 3) Peserta didik mendapatkan perhatian penuh dari guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau latihan, 4) Peserta didik dapat belajar dari berbagai jenis konten pembelajaran baik.

Kemandirian belajar menjadi salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87



Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Wijaya (2018) menegaskan bahwa masyarakat modern yang berkembang pesat membutuhkan individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan berkomunikasi secara kreatif. Kreatifitas peserta didik dibangun melalui pembelajaran yang dimulai dengan menekankan aspek kemandirian. Kemandirian belajar dalam konteks proses belajar ditunjukkan dengan adanya sikap yang mampu menghadapi masalah dan tugasnya dengan mandiri tanpa bergantung pada pekerjaan temannya atau orang lain sehingga hasil belajarnya akan maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh setelah mengalami belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku baru dari peserta didik yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Perubahan perilaku peserta didik setelah proses belajar terjadi secara menyeluruh pada semua aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Guru perlu memperhatikan secara seksama agar perilaku siswa yang diharapkan dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh peserta didik (Susanto, 2014).

Pembelajaran biologi adalah salah satu pembelajaran yang selama ini di jalankan di MTs Negeri Takalar. Proses pembelajaran biologi yang selama ini dilakukan di MTs Negeri Takalar masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan tidak memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sehingga kemandirian dan hasil belajar peserta didik masih kurang. Hasil observasi awal melalui wawancara terbuka terhadap peserta didik kelas VIII MTs Negeri Takalar yaitu dimana peserta didik setiap hari mengakses internet untuk komunikasi melalui jejaring sosial, mengakses bahan ajar untuk menyelesaikan tugas berbagai mata pelajaran dan lain sebagainya melalui Hp android yang dimiliki peserta didik, namun tidak pernah mengakses ruang belajar *e-learning* yang tersedia gratis diberbagai website penyedia pembelajaran online. Model semacam ini yang konvensional membuat proses pembelajaran terasa monoton, tidak menarik dan kurang aktif serta membosankan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pemahaman materi pada peserta didik kurang baik dan akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Karena hanya terjadi proses satu arah yang didominasi oleh guru dan peserta didik hanya bisa menerima saja tanpa bisa berkreasi. Selain itu, guru masih menggunakan media dan sumber belajar yang kurang inovatif. Selama ini guru hanya menggunakan buku paket dan LKS dalam pembelajaran. Sementara zaman peserta didik sudah masuk pada era revolusi 4.0, dimana segala aktivitas kehidupan hampir semuanya bersinggungan dengan teknologi.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu (*Quasy experiment*) yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kemandirian dan hasil belajar peserta didik MTs Negeri Takalar Kelas VIII pada kelompok yang diberi perlakuan berupa pola pembelajaran *flipped classroom* dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan berupa pola pembelajaran *flipped classroom*. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Only Control Group Design*. Rancangan ini terdiri atas dua kelompok yang keduanya ditentukan secara acak. kedua kelompok diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum dilakukan perlakuan. Selanjutnya, pada kedua kelompok dilakukan *posttest* dan hasilnya dibandingkan.

Instrument penelitian untuk tes objektif dibuat oleh peneliti dalam bentuk soal pilihan ganda yang sudah di validasi. Soal pilihan ganda yang dibuat terdiri dari 25 nomor dengan jumlah pilihan yaitu 4 butir pilihan. Selanjutnya data hasil belajar dianalisis baik secara deskriptif maupun secara inferensial sedangkan pengukuran kemandirian belajar dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta didik.



Peneliti menggunakan lembar survei angket kemandirian belajar peserta didik dengan jumlah pertanyaan 20 nomor dengan skala penilaian 1-5 skala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran, baik pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan pola pembelajaran *flipped classroom* maupun pada kelas kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Angket Kemandirian Belajar

Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Jumlah Sampel (N)	27	27	26	26
Nilai Terendah	48	78	48	75
Nilai Tertinggi	70	88	69	85
Rata-Rata	64,63	82,56	62,85	79,85
Standar Deviasi	4,626	3,286	6,201	2,796

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Belajar

Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Jumlah Sampel (N)	27	27	26	26
Nilai Terendah	52	76	52	72
Nilai Tertinggi	68	88	64	80
Rata-Rata	59,26	81,41	57,38	78,00
Standar Deviasi	4,840	3,826	4,517	2,592

2. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kemandirian Belajar

No	Analisis Inferensial	Syarat	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Uji Normalitas	Sig. (α) \geq 0,05	α Eksperimen = 0,139 α Kontrol = 0,165	α Eksperimen = normal α Kontrol = normal

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar.

No.	Analisis Inferensial	Syarat	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Uji Normalitas	Sig. (α) $>$ 0.05	α Eksperimen = 0,139 α Kontrol = 0,165	α Eksperimen = normal α Kontrol = normal

3. Uji Homogenitas

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Kemandirian Belajar

No	Analisis Inferensial	Syarat	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Uji Homogenitas	Sig. (α) $>$ 0,05	Sig. (α) 0,213 $>$ 0,05	Mempunyai varian yang sama (homogen)



Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar

No.	Analisis Inferensial	Syarat	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Uji Homogenitas	Sig. (a) > 0.05	Sig. (a) 0,072 > 0,05	Mempunyai varian yang sama (homogen)

4. Uji Hipotesis

Tabel 7. Analisis Inferensial Uji Independent Samples T-Test Kemandirian Belajar

No	Analisis Inferensial	Syarat	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Uji-t	$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak sig. (a) < 0,05	3,227 > 2,007 Sig. (0,002 < 0,05)	(signifikan)

Tabel 8. Analisis Inferensial Uji Independent Sampel T-Test Hasil Belajar

No.	Analisis Inferensial	Syarat	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Uji-t	$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak sig. (a) < 0.05	3,781 > 2,007 Sig. (0,000 < 0,05)	(signifikan)

Pembahasan

1. Kemandirian Belajar

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemandirian belajar antara peserta didik pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan pola pembelajaran *flipped classroom* dan peserta didik pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Data kemandirian belajar peserta didik pada kedua kelompok dapat dilihat dari analisis deskriptif yaitu nilai rata-rata kemandirian belajar yang diperoleh peserta didik pada kelompok eksperimen setelah diajar diajar dengan menggunakan pola pembelajaran *flipped classroom* yaitu 82,56, sedangkan nilai rata-rata kemandirian belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 79,85.

Hasil analisis deksriptif di atas didukung oleh analisis data secara inferensial dengan menggunakan *Independent sample t-test* dimana diperoleh nilai t hitung 3,227 sedangkan t tabel yaitu 2,007 karena nilai t hitung > t tabel dan signifikansi (0,002) < (0,05) maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh terhadap pola pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemandirian belajar peserta didik.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian dari Mirlanda, Nindiasari dan Syamsuri (2019) yang menemukan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran saintifik dalam pencapaian kemandirian belajar peserta didik. Begitu juga dengan hasil penelitian Choirah, Ayu dan Pratiwi (2018) yang menemukan bahwa peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *flipped classroom* menggunakan metode Mind Mapping prestasi dan kemandirian belajarnya lebih tinggi dari pada peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Terdapat beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu mengenali diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mempelajari cara-cara belajar efektif, membaca secara efektif, membuat situasi belajar yang kondusif, dan mengenal lingkungan belajar, serta sumber-sumber belajar. Dalam pembelajaran *flipped classroom*, peserta didik dituntut untuk mengelola waktu belajar baik di rumah maupun di sekolah,



membuat target penyelesaian tugas dan menyusun banyak pertanyaan untuk didiskusikan di kelas tatap muka. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran *flipped classroom* yaitu guru meminimalkan pemberian instruksi langsung dan lebih mengefektifkan interaksi satu-satu dengan peserta didik. Sementara peserta didik akan lebih banyak berdiskusi dengan berbekal pemahaman materi pelajaran yang mereka pelajari sebelumnya di rumah melalui bahan ajar atau video pembelajaran yang diberikan guru.

2. Hasil Belajar

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara peserta didik pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan pola pembelajaran *flipped classroom* dan peserta didik pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar pada kedua kelompok dapat dilihat dari analisis deskriptif yaitu nilai rata-rata post-test yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan pola pembelajaran *flipped classroom* lebih tinggi yaitu 88 dibandingkan dengan nilai rata-rata post-test peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 80. Berdasarkan kategori standar Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Departemen Pendidikan Nasional (2012), rata-rata nilai peserta didik pada kelas eksperimen berapa pada kategori sangat tinggi dan rata-rata nilai peserta didik pada kelas kontrol berapa pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan nilai peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Melalui teknik analisis statistik inferensial dengan menggunakan *Independent sample t-test*, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,781 dan nilai t tabel yaitu 2,007. Jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel, maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Karena nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel, maka variabel bebas dalam hal ini penggunaan pola pembelajaran *flipped classroom* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Negeri Takalar. Hal ini juga dilihat dari rata-rata hasil belajar pada kelompok yang diajar dengan menggunakan pola pembelajaran *flipped classroom* lebih tinggi dari kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian diperoleh peneliti sejalan dengan hasil penelitian dari Ario dan Asra (2018) yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapat pembelajaran *flipped classroom* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar peserta didik yang mendapat pembelajaran langsung. Temuan pada penelitian ini juga sesuai dengan temuan peneliti lain yaitu Pharamita dan Muchtar (2016) serta Pratiwi, Sahputra, dan Hadi (2017) yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapatkan pembelajaran *flipped classroom* lebih baik dibandingkan yang mendapat pembelajaran langsung.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar peserta didik yang mendapatkan pembelajaran *flipped classroom* lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan memperhatikan tahapan yang terdapat pada pembelajaran *flipped classroom*. Menurut Tucker dalam Amy Roehl (2013), pada pembelajaran *flipped classroom* proses pembelajaran dibalik penerapannya. Kegiatan penyampaian materi di ruang kelas dialihkan untuk mengerjakan latihan dan diskusi. Sementara kegiatan pekerjaan rumah berupa latihan-latihan soal yang biasanya dilakukan di luar ruang kelas (rumah) diganti dengan membaca bahan ajar dan menonton video untuk memahami materi pertemuan yang akan datang.

Proses pembelajaran *flipped classroom* pada penelitian ini dilaksanakan melalui dua kegiatan utama, yaitu kegiatan di luar kelas dan kegiatan di dalam kelas. Kegiatan di luar kelas dimaksudkan untuk memahami materi pelajaran. Sedangkan kegiatan di dalam kelas dimaksudkan untuk membahas materi yang tidak dipahami saat belajar di luar kelas serta mendalami pemahaman materi melalui latihan-latihan. Kegiatan di dalam kelas terdiri dari lima langkah utama, yaitu: pemberian kuis sebagai tes awal; berdiskusi; mengerjakan LKPD; presentasi; dan menutup pelajaran. Dalam kegiatan



tatap muka di kelas *flipped classroom* guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengkonsultasikan masalah yang ia temukan saat mempelajari konsep secara mandiri. Hal ini berarti sesi latihan dan penerapan konsep memiliki lebih banyak waktu karena waktu belajar yang sebelumnya dihabiskan untuk mempelajari konsep sudah beralih ke kegiatan mandiri di rumah. Guru dapat terfokus pada peserta didik yang benar-benar membutuhkan bantuan dalam memahami materi.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang mana guru cenderung menjadi pemeran utama dalam kelas, guru mengajarkan konsep dan penyelesaian masalah selangkah demi selangkah. Hal ini tentu membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena terkadang guru harus mengulang penjelasan ketika ada peserta didik yang belum paham. Semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk menjelaskan konsep maka akan semakin sedikit waktu yang tersisa untuk kegiatan latihan dan penerapan konsep. Peran peserta didik sebagai penerima materi juga perlu diperhatikan karena seringkali mereka hanya memperhatikan penjelasan guru pada 10 menit pertama kemudian konsentrasi dan fokus mereka pun menurun tergantung pribadi masing-masing (Igirisa, 2017).

PENUTUP

Terdapat perbedaaan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII MTs Negeri Takalar melalui pola pembelajaran *flipped classroom* dan model pembelajaran konvensional. Kemandirian belajar peserta didik kelas VIII MTs Negeri Takalar yang diajar dengan menggunakan pola pembelajaran *flipped classroom* rata-rata berada pada kategori tinggi; Terdapat perbedaaan hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Negeri Takalar melalui pola pembelajaran *flipped classroom* dan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Negeri Takalar yang diajar dengan menggunakan pola pembelajaran *flipped classroom* rata-rata berada pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ario, M., & Asra, A. (2018). Pengaruh Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Hasil Belajar Kalkulus Integral Mahasiswa Pendidikan Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1-8.
- Choiroh, A.N.L, Ayu, H.D., & Pratiwi, H.Y. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Menggunakan Metode Mind Mapping Terhadap Prestasi dan Kemandirian Belajar Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1).
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava media.
- Depdiknas. (2008). *Penilaian Hasil Belajar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ghanem, F. (2011). Management Role of Al-Quds Open University in Leading Effective Distance Learning Programs: An Evaluation of QOU Experience in Blended Learning. *Contemporary Educational Technology*, 2(1), 56-83.
- Hartati, A., Hala, Y., & Taiyeb, M. (2016). *Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Barebbo Kabupaten Bone Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pembelajaran Konvensional*. Makassar: Program Pascasarjana Pendidikan Biologi UNM.
- Igirisa, N. (2017). Pengaruh Model Flipped Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(1).
- Indrajit, R. E., & Patandean, Y.R. (2020). *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pharamita, W. & Muchtar, B. 2016. Pengaruh Model Flipped Classroom dan Sikap Siswa terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 37-50.



- Pratiwi, A., Sahputra, R., & Hadi, L. (2017). Pengaruh Model Flipped Classroom terhadap Self-Confidence dan Hasil Belajar Siswa SMAN 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(11): 1-13.
- Sanaky, H. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaban Dipantara.
- Safi'I, A. & Midini. (2019). *Pengelolaan Teknologi Informasi Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari.
- Tucker, B. (2013). The Flipped Classroom. *Education Next*, 105(2).
- Wijaya, M. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran E-learning Berbasis Web dengan Prinsip e-Pedagogy dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(19), 22-29.